

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alqur'an merupakan kitab suci umat islam yang dipelihara dan dijaga langsung oleh Allah Swt.¹Di dalam alqur'an Allah Swt berfirman bahwa manusia tercipta dari dua unsur yaitu jasad dan *ruh*. Dari kedua unsur tersebut, yang pertama Allah Swt ciptakan adalah unsur *ruh*, hal ini bersumber dari firman Allah Swt dalam alqur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, "Bersujudlah kamu kepada Adam," maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud." (Qs Al- 'Araf(7) : 11)

Dikalangan para mufassir bersilang pendapat akan pembahasan *ruh* itu sendiri. Hal ini berdasarkan dari firman Allah Swt:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) mengenai ruh. Katakanlah, bahwa "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit." (Qs Al-Isra(17): 85)

Dapat dipahami dari ayat di atas adalah bahwa *ruh* merupakan hak mutlak Allah Swt yang tidak dapat diketahui oleh siapapun kecuali Allah Swt, kemudian para mufassir bersilang pendapat akan ayat tersebut, ada yang berpendapat bahwa terbuka ruang dalam mengkaji *ruh* karena bersandar pada penggalan ayat yang berarti *"sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit"* Dan sebagian mufassir berpendapat bahwa tidak ada ruang dalam mengetahui *ruh*.²

Kemudian Allah Swt menjelaskan tahapan-tahapan dalam alqur'an setelah diciptakannya *ruh*, yang mana dijelaskan dalam Qs. Al-Hajj(22): 5

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Menbumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Medina Utama, 1994),h. 21

² Abu Al-Fida Imad Ad-Din Ismail Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'anul AL- 'Azim* (Beirut: Dar Tarbiyah,1999), h.177

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ
 مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُوِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ
 الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ رَوْحٍ بِهِجٍ ﴿٥﴾

“Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.” (Qs. Al-Hajj ayat: 5)

Setelah *ruh* disematkan kedalam jasad manusia, maka terdapat dua unsur yang saling bertolak belakang, yang mana *ruh* sebagai unsur yang suci berpadu dengan jasad yang bersifat duniawi yang cenderung terhadap perilaku buruk karena memiliki nafsur tersendiri, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yusuf(12): 53

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ إِنَّ رَبِّيْ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Yusuf(12): 53)

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik membahas *ruh* manusia yang kemudian menjadi inspirasi bagi penulis untuk membahas : *Ruh Manusia (Studi komparatif penafsiran ‘Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Qurais Shihab)*. Dengan pembahasan *ruh* melalui dua mufassir tersebut diharapkan mampu memberikan analisa yang tajam mengenai *ruh* itu sendiri, melalui tafsir Al-Jailani yang bercorak sufistik akan dibahas mengenai hakikat *ruh* berdasarkan pengalaman spiritual yang tinggi dari ‘Abdul Qadir Al-

Jailani dan melalui tafsir Al-Misbah yang bercorak adabi ijtima'i akan membahas mengenai *ruh* secara fenomena *ruh* terhadap pemahaman masyarakat masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan dengan mengajukan pertanyaan:

1. Bagaimana penafsiran 'Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab mengenai *ayat-ayat* alqur'an tentang *ruh* dalam tafsir mereka ?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran 'Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab mengenai *ayat-ayat* alqur'an tentang *ruh* manusia ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran 'Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab mengenai *ruh* di dalam alqur'an dan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan penafsiran 'Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab mengenai *ayat-ayat* alqur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yakni untuk memperkaya *khazanah* keilmuan di antaranya:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan alqur'an dan menambah wawasan mengenai penafsiran tentang *ruh* menurut 'Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab.
2. Penelitian ini secara praktis diharapkan menjadi bagian dari inspirasi untuk peneliti berikutnya yang akan membahas mengenai penafsiran *ruh* manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa karya ilmiah berupa skripsi , buku, jurnal dan artikel yang sama dengan pembahsan ini, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang sama dengan pembahasan peneliti, antara lain:

1. "Eksistensi ruh perspektif Ibn 'Arabi" ditulis oleh muhamad mahpur Fakultas Ushuluddin, karya ilmiah ini berbentuk skripsi yang ditulis pada tahun 2019. Pada skripsi ini dijelaskan mengenai *ruh* dalam pandangan Ibn 'arabi.

perlu dicatat dalam skripsi ini setelah dipahami ternyata belum membahas mengenai hakikat *ruh* secara mendalam, dalam skripsi ini lebih cenderung terhadap penafsiran *ruh* dalam pandangan Ibn ‘Arabi, tidak membahas hakikat *ruh* itu sendiri dan hal itulah yang menjadi pembeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis.

2. “Konsep ruh secara filosofis dalam alqur’an menurut Husain Thobathoba’I”. Karya ilmiah ini berbentuk skripsi oleh Yayah Auliyatul Faizah Fakultas Ushuluddin tahun 2020. Setelah dipahami skripsi ini hanya membahas *ruh* secara filosofi saja.

Letak perbedaan dengan proposal yang akan ditulis oleh penulis yakni dari pembahasan yang akan membahas *ruh* dalam perspektif penafsiran ‘Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab.

3. “Dilalah makna Ruh dalam penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab”. Karya ilmiah ini berbentuk skripsi oleh Ismail Pane Fakultas Ushuluddin tahun 2015. Setelah dipahami skripsi ini membahas kosa kata *ruh* dalam tinjauan kebahsaannya dalam al-Qur’an.

Berbeda dengan penulis, yang akan membahas *ruh* secara mendalam yang ditinjau dari dua perspektif tafsir, yaitu tafsir yang bercorak sufistik dan tafsir yang bercorak Adabi Ijtima’i.

F. Kerangka Berfikir

Dalam kamus bahasa arab kata *ruh* memiliki beberapa pengertian diantaranya, kata (روح) *ruh* yang berarti jiwa, kemudian kata (ريح) *rih* memiliki arti angin, kemudian (روح) *rawh* yang memiliki pengertian rahmat.³Kata *ruh* di dalam alqur’an tersebar dalam beberapa ayat seperti, QS. Al-Hijr ayat: 29, QS. Maryam ayat: 17, QS. al-Anbiya ayat: 91, QS.an-Nahl ayat: 2 & 102, QS. Al-Isra ayat: 85, QS. as-Syu’ara ayat: 193, QS. as-Sajdah ayat: 9, QS. Shad ayat: 72, QS. al-Ghafir ayat: 15, QS. as-Shura ayat: 52.

Dalam mengkaji *ayat-ayat* tersebut penulis akan menggunakan metode tafsir *muqaran*, tafsir *muqaran* adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komparasi. Metode komparatif merupakan sebuah metode yang membandingkan ayat alqur’an yang mempunyai kemiripan redaksi atau memiliki redaksi berbeda dalam persoalan yang sama.⁴

Langkah awal dalam memulai penelitian ini adalah dengan menjabarkan perihal makna kata *ruh* melalui penafsiran ‘Abdul Qadir Al-Jailani dalam kitab tafsir karyanya yaitu tafsir Al-

³ Ahmad Warson M, *Al-Munawwir* (Yogyakarta: pesantren Al-Munawwir, 1984), h.1232

⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), H.65

Jailani dengan corak sufistik dan di komparasikan dengan penafsiran M. Quraish Shihab melalui kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah dengan corak *Adabi Ijtima'i*. Ditinjau dari ayat-ayat yang terdapat di dalam alqur'an di atas mengenai *ruh*, *ruh* adalah faktor penyebab kehidupan, hal ini bersumber dari firman Allah Swt:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka patuhlah kamu kepadanya dengan bersujud."(QS. al-Hijr :29)

Penafsiran dari 'Abdul Qadir Al-Jailani terhadap ayat tersebut adalah telah disempurnakannya jasad manusia oleh Allah Swt dari tanah hitam yang bau, kemudian Allah ciptakan jin dari unsur yang lebih rendah kualitasnya, yakni dari api, kemudian dipercikanlah *ruh* kedalam manusia, kemudian Allah Swt perintahkan malaikat untuk bersujud dan malaikatpun patuh atas perintah Allah Swt sebagai penghormatan, kecuali iblis yang tidak patuh untuk bersujud karena merasa lebih baik dari unsur penciptaan manusia.⁵

Penafsiran M. Quraish Shihab, Kata "*sawwaituhu*" bersal dari kata "*sawwa*" yaitu membuat sesuatu dengan sedemikian rupa sehingga setiap bagiannya dapat berfungsi dengan baik, kemudian kata "*nafakhtu*" berasal dari kata "*nafakha*" yang berarti mengeluarkan angin dari bagian mulut. Maksud dari hal itu adalah makhluk diberi potensi ruhaniah untuk dapat mengenal sang pencipta yakni Allah Swt. "peniupan" itu merupakan isyarat penghormatan terhadap manusia. Di sini tidak ada peniupan, angin, atau dazat Allah Swt, melainkan *ruh* itu hak mutlak Allah Swt.⁶

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Untuk metode yang digunakan ialah *Descriptive Analysis* yakni mendeskripsikan atau memeberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul.

2. Jenis Data

⁵ Abdul Qadir Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2004) Cet. 2, Jilid. 1 h. 441-442

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 123

Data-data yang dihimpun dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk data deskriptif yang berisi kata-kata tertulis yang diperoleh dari referensi tertulis, hasil rekaman, observasi maupun hasil dari wawancara terhadap subjek-subjek yang memang memiliki keterkaitan dengan bahasan. Jenis data ini dikenal dengan Data Kualitatif.

3. Sumber Data

a) Sumber Data Primer (Pokok)

Untuk sumber data pokok, dalam penelitian ini yakni : *Ayat-ayat* alquran tentang *ruh* atau bisa dikatakan sumber primernya adalah Alquran.

b) Sumber Data Sekunder (Pendukung)

Adapun untuk sumber pendukung meliputi kitab tafsir *Al-Jailani*, tafsir *Al-Misbah*,
Maupun sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Berhubung penelitian ini bersifat studi kepustakaan (*Library Research*), maka data-data pendukung dikumpulkan dan dihimpun dengan cara observasi dan analisis mendalam terhadap sumber-sumber bacaan seperti buku, jurnal, makalah ilmiah maupun karya ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

5. Teknik Analisa Data

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode komparatif ataupun perbandingan dengan uraian yang berfokus pada pemaparan, analisis, dan eksplanasi data-data primer dan sekunder mengenai topik bahasan yang diperoleh melalui pendekatan studi literatur (book survey), metode penguraian seperti ini dikenal dengan istilah Metode *Descriptive Analysis*.

Dari beberapa data yang dihimpun, kemudian akan diproses melalui tahapan berikut :

- a. Menentukan pembahasan. Kata *ruh* adalah topik pada pembahasan proposal ini.
- b. Mencari berbagai ayat yang ada dalam alqur'an yang akan dibahas.
- c. Mengkaji pengertian serta makna yang terdapat dalam ayat-ayat yang sudah di cari.

H. Sistematika Penulisan

Proposal ini terdiri dari sistematika pembahasan yang diuraikan menjadi lima bab, adapun penulisan proposal ini sebagai berikut :

Bab 1 : Pendahuluan dengan menyetengahkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistem penulisan.

Bab 2 : Berisikan biografi dan karya dari ‘Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab serta perkembangan tafsir sufi dan kontemporer.

Bab 3 : Isi dari bab ini yaitu menjelaskan gambaran secara umum mengenai makna kata *ruh*

Bab 4 : Berisikan Penafsiran kata *ruh* oleh ‘Abdul Qadir Al-Jailani dan M. Quraish Shihab melalui tafsir mereka.

Bab 5 : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

